

STRATEGI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN CHOACING ALUR TIRTA DI UPT SMP NEGERI 29 GRESIK DAN UPT SMP NEGERI 33 GRESIK

**Mochamad Choirudin¹, Andi Kristanto², Mohammad Syahidul Haq³, Amrozi Khamidi⁴,
Muhammad Nur Salim⁵**

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5}

mochamadchoirudin938@dinas.belajar.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai implementasi supervisi akademik dengan menggunakan model coaching TIRTA dalam meningkatkan profesionalisme guru di UPT SMP Negeri 29 Gresik dan UPT SMP Negeri 33 Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025, di mana para guru telah merencanakan kinerja tahunan mereka dalam ruang GTK (Portal Merdeka Mengajar). Pengawas sekolah dan guru mata pelajaran berperan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik model TIRTA meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Proses supervisi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, yang masing-masing memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Selama proses supervisi, pengawas sekolah menggunakan pendekatan coaching yang membangun kepercayaan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendukung pengembangan profesional guru. Penelitian ini mengungkapkan beberapa tantangan dalam pelaksanaan supervisi, seperti kurangnya pengalaman kepala sekolah dalam menggunakan model supervisi dan kesadaran guru tentang pentingnya supervisi akademik. Simpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik alur TIRTA dapat membawa perubahan positif dalam kualitas pembelajaran di sekolah, serta memperbaiki hubungan kerja antara kepala sekolah, pengawas, dan guru.

Kata Kunci: *Supervisi Akademik, Coaching, Profesionalisme Guru, Alur TIRTA*

ABSTRACT

This study aims to gain a deeper understanding of the implementation of academic supervision using the TIRTA coaching model in improving teacher professionalism at UPT SMP Negeri 29 Gresik and UPT SMP Negeri 33 Gresik. The research method used is descriptive qualitative, which focuses on collecting data obtained through observation, interviews, and document analysis. This study was conducted in January 2025, where teachers had planned their annual performance in the GTK (Portal Merdeka Mengajar) room. School supervisors and subject teachers acted as resource persons in this study. The results of the study indicate that academic supervision using the TIRTA model improves teachers' abilities in planning, implementing, and evaluating learning. The supervision process consists of three main stages, namely pre-observation, observation, and post-observation, each of which makes a significant contribution to improving the quality of learning. During the supervision process, school supervisors use a coaching approach that builds trust, provides constructive feedback, and supports teacher professional development. This study reveals several challenges in implementing supervision, such as the lack of experience of school principals in using

the supervision model and teacher awareness of the importance of academic supervision. In conclusion, this study shows that the implementation of academic supervision of the TIRTA flow can bring positive changes in the quality of learning in schools, as well as improve working relationships between principals, supervisors, and teachers.

Keywords: *Academic Supervision, Coaching, Teacher Professionalism, Tirta Flow*

PENDAHULUAN

Peran guru sangat penting bagi sekolah untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana dijelaskan (Oktavilia 2014), guru memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, baik dari segi mutu proses maupun mutu lulusan. Berdasarkan pertimbangan di atas, sesuai dengan Pasal 20 ayat (2) Standar Nasional Pendidikan, kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang unggul tidak hanya ditentukan oleh kompetensi personal, tetapi juga oleh kompetensi sosial, edukatif, dan profesional. Namun, itu harus terus dipromosikan dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Purnawanti and All 2016) yang menjelaskan bahwa sangat penting untuk terus menerus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Seorang guru menurut Dr. Sutiono, M.Pd, 2021 (Sutiono 2021) dianggap profesional adalah jika seorang guru yang memiliki kemampuan atau seperangkat kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru atau pendidik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang kompetensi Guru dan Dosen, kompetensi seorang guru dimana mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

Program pengawasan atau supervisi klinis Model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung Jawab) menjadi penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan dimaksudkan untuk mengarahkan, mengawasi, membina, dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan. Kegiatan kepengawasan berlangsung dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi, yang berfungsi sebagai umpan balik tindak lanjut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebaliknya, supervisi berfungsi sebagai pengelolaan pendidikan yang melibatkan banyak orang. Kepala sekolah adalah pengawas di tingkat sekolah selain pengawas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil wawancara observasi pertama menunjukkan bahwa kondisi guru di sekolah dalam proses belajar mengajar guru memiliki masalah terutama terkait kurikulum yang belum difahami secara umum. Di antara masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran adalah (1) kurangnya pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, (2) kurangnya pengetahuan tentang digitalisasi, (3) kurangnya pengetahuan tentang pengembangan kurikulum, terutama tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (4) kurangnya pengetahuan tentang pengembangan alur kurikulum merdeka, dan (5) kurangnya komunikasi yang efektif dalam komunitas pembelajar tentang implementasi kurikulum.

Supervisi pada awal rancangannya adalah model atau pendekatan untuk mengawasi calon instruktur dalam praktik mengajar. Penekanan utamanya adalah perawatan dan penyembuhan, yang dilakukan secara tatap muka antara pelatih dan calon pendidik. Supervisi lebih berfokus pada perilaku guru yang sebenarnya di kelas (2004: 2). Bellone (1980: 7-8) lebih lanjut menjelaskan bahwa "*Clinical supervision is based on the assumption that the*

teaching learning situation is at least partly composed of behavior that can be observed and analyzed. At least part of this behavior occurs on a more or less regular basis and can be associated with learning outcomes. Therefore, the identification of certain patterns of behavior can result in improvement of instruction and learning outcomes for students". supervisi didasarkan pada asumsi bahwa situasi pendidikan belajar terdiri dari perilaku yang dapat diamati dan dipelajari, bahwa setidaknya sebagian dari perilaku ini terjadi secara teratur dan dapat dikaitkan dengan hasil belajar. Menurut Cogan yang dikutip oleh (John T, 1983: 169) dalam bukunya yang berjudul *Supervision for Better Schools* Bellone menyatakan bahwa "*Supervision may therefore be defined as the rationale and practice designed to improve the teacher's classroom performance. It take its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor form the basis of the program, procedures, and strategies that are designed to improve the performance of teachers in the classroom.*" Supervisi dapat didefinisikan sebagai alasan dan praktik yang dirancang untuk meningkatkan kinerja guru di kelas. Ini mengambil data utama dari peristiwa kelas. Analisis data ini dan hubungan antara guru dan supervisor membentuk dasar dari program, prosedur, dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan meningkatkan perilaku guru di kelas."

Supervisi pengawas sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membangun komunikasi yang berorientasi pada pembinaan kepada kepala sekolah dan guru. Selama ini supervisi akademik cenderung dipersepsikan secara negatif sebagai suatu kegiatan evaluasi yang mengarah pada baik buruknya kinerja pegawai. Persepsi negatif ini berdampak pada pelaksanaan kegiatan pengawasan. Kepala sekolah menganggap supervisi hanya sebagai formalitas kegiatan pengawas berkunjung ke sekolah mitra sehingga kunjunga seorang pengawas hanya di ngobrol masalah keseharian dari kegiatan seorang kepala sekolah tanpa membahas tantangan serta kelemahan dari sekolah tersebut kemudian supervisi bagi seorang guru akan merasa tertekan dan melakukan proses pembelajaran dengan cara yang tidak wajar atau berbeda dari proses pembelajaran normal. Guru hanya ingin mendapat nilai bagus dan tidak fokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Selain guru sebagai pengamat yang memiliki persepsi negatif terhadap kegiatan supervisi, kepala sekolah juga memiliki perspektif yang bertentangan dengan tujuan supervisi akademik, yaitu bahwa kegiatan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif. Mereka melihatnya sebagai sesuatu yang harus mereka penuhi setiap hari dan yang akan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Sebagaimana dijelaskan (Cahayati and Rizqa 2024), perhatian terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran masih sangat kurang, sedangkan kegiatan supervisi masih bersifat politis dan administratif. Politis artinya berfokus pada tujuan politik kepala sekolah dan guru saat ini ketika menjalankan tugas mereka dan hanya menangani masalah administratif. Meskipun bimbingan belajar pada hakikatnya merupakan cara pengawas sekolah membantu kepala sekolah dan juga guru dalam meningkatkan pengajaran mereka, masih ada perbedaan pendapat antara pengawas sekolah dan kepala sekolah juga guru mengenai kegiatan bimbingan belajar.

Menurut (setyo hartanto 2008), pembelajaran akademik dapat dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan-tujuan di atas. Dengan memperhatikan ketiga tujuan di atas, kegiatan dukungan akademis yang dilaksanakan dapat mengarah pada perbaikan metode pengajaran guru dan pada gilirannya, perbaikan cara belajar siswa. Pembelajaran akademis

yang efektif tidak didasarkan pada evaluasi kinerja guru tetapi dapat memanfaatkan strategi inovatif seperti coaching model TIRTA (Marhawati 2019). TIRTA adalah singkatan dari Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung jawab. Menurut penulis, beberapa hal yang disampaikan dalam supervisi Alur TIRTA mencakup:

- 1) Tujuan, Pada tahap ini disepakati tujuan pembicaraan yang akan dilaksanakan termasuk tujuan umum dan khusus. Pertanyaan tentang tujuan guru muncul selama proses pembelajaran. Pengawas membantu guru menyampaikan potensi secara umum dan khusus.
- 2) Identifikasi, Tahap ini melakukan penggalian dan pemetaan terhadap situasi yang sedang dibicarakan dan dihubungkan pada hal-hal yang nyata atau fakta yang ada pada saat supervisi berlangsung, kesempatan yang dimiliki, kekuatan yang digunakan untuk mencapai tujuan siswa, peluang, kemungkinan, dan hambatan yang muncul, dan solusi. Identifikasi masalah dan kekuatan yang disampaikan oleh pendidik mengenai kondisi pribadi, kelas, dan sekolah. termasuk hasil pendidik dalam proses pembelajaran dan kompetensinya.
- 3) Rencana Aksi, yang mencakup kegiatan atau rencana yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya untuk mencapai tujuan, skala prioritas, strategi yang digunakan, jangka waktu, dan ukuran keberhasilan. Rencana Tindak Lanjut (RTL) membutuhkan kreativitas. Dalam pembedah potensi diri, guru menentukan opsi tersebut.
- 4) Tanggung jawab dalam bentuk komitmen kepada siapa yang membantu dan bagaimana tindak lanjutnya diberikan oleh pendidik (guru). Pengawas sekolah hanya bertugas membimbing dan mendampingi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam situasi seperti adanya untuk ditarik kesimpulan dan digeneralisasikan dan dapat diterima oleh akal sehat. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini dapat memberikan deskripsi mendalam dan mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana supervisi akademik dapat membantu guru meningkatkan profesionalisme mereka. Pelaksanaan penelitian pada bulan Januari 2025 di UPT SMP Negeri 29 Gresik dan UPT SMP Negeri 33 Gresik, dimana pada bulan ini guru sudah merencanakan kinerja tahunan di ruang GTK yang dulu sering disebut dengan Portal Merdeka Mengajar (PMM) mulai dari tahap perencanaan observasi yang dilakukan pada bulan januari, pelaksanaan observasi tergantung dari guru yang memilih waktu yang diinginkan tetapi untuk penelitian ini kita tidak mengikuti perencanaan di ruang GTK tersebut, kita membuat kesepakatan sendiri. Karena untuk kegiatan perencanaan kinerja di ruang GTK sekarang diberikan waktu selama 1 tahun. Pengawas sekolah, dan guru mata pelajaran adalah nara sumber dalam penelitian ini. Pengawas sekolah melakukan supervisi kepada Kepala Sekolah serta melakukan supervisi akademik sekaligus sebagai observer, sehingga mereka secara otomatis mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran. Guru juga merupakan narasumber karena supervisi akademik Alur TIRTA dalam Kurikulum Merdeka saat ini dilakukan oleh Kemendikbud. Sedangkan objek

penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti yaitu kegiatan supervisi akademik dengan menerapkan *coaching* model TIRTA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Supervisi Akademik sebelumnya, tidak ada upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi guru. Sekarang pengawas sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa arah dan kebijakan implementasi supervisi akademik selaras. Dalam hal pengambilan data, guru melakukannya dengan baik dengan memeriksa kerapian siswa dan melihat kebersihan dan kerapian kelas sampai keadaan siap belajar. Menurut pengamatan peneliti, cara guru mengatur kelas berpengaruh besar dalam menciptakan situasi dan kondisi yang siap belajar. Observasi dilakukan pada 09 Desember 2024

Tabel 1.
Penilaian Supervisi Akademik Terhadap Guru Mapel

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian	
		UPT SMPN 29 Gresik	UPT SMPN 33 Gresik
A Perencanaan			
1.	Tujuan Pembelajaran	3,00	3,00
2.	Bahan / Materi Belajar	2,75	2,75
3.	Strategi Pembelajaran	2,75	2,50
4.	Media dan Sumber Belajar	2,75	2,75
5.	Asesmen dan Penilaian	3,00	2,75
6.	Refleksi/Tindak Lanjut	2,75	2,75
Jumlah A		17,00	16,50
Nilai Rata-Rata		2,83	2,75
B Pelaksanaan			
1.	Kemampuan Membuka Pelajaran (Menyapa, Mengabsen, Do'a)	2,75	2,50
2.	Penyajian Materi secara Sistematis (Mudah kesulitan, dari Konkrit ke Abstrak)	3,00	2,75
3.	Sikap Dalam Proses Pembelajaran (Posisi ketika menjelaskan, Senyum, Perhatian ketika ada siswa bertanya)	2,75	2,75
4.	Penguasaan Bahan Belajar	3,00	3,00
5.	Proses memberikan Materi (Individu, Kelompok)	2,50	3,00
6.	Kemampuan Penggunaan Media dan Sumber Belajar (Presentasi, Video atau Lainnya)	3,25	2,25
7.	Asesment atau Penilaian	2,50	3,00
8.	Kemampuan Menutup Pelajaran	3,00	3,00
Jumlah B		22,75	22,25
Nilai Rata-Rata		2,84	2,78

Sesi supervisi akademik, yang biasanya berlangsung dua jam atau lebih, memberi pengawas sekolah kesempatan untuk melacak kemajuan dan menemukan masalah untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

1) Pra observasi

Pada tahap ini, pengawas sekolah telah mengkomunikasikan dengan jelas sebelum pertemuan dimulai, memberikan guru kesempatan untuk mempersiapkan diri dan berusaha memahami apa yang diharapkan dari mereka selama proses supervisi, sehingga semua pihak mendapat manfaat dari proses supervisi. Tingkat kepercayaan yang dibangun dalam melaksanakan percakapan coaching sangat penting untuk keberhasilan supervisi akademik dengan menerapkan coaching model TIRTA. Informasi yang diberikan oleh guru memberikan nilai 9–10 untuk tingkat kepercayaan terhadap pengawas sekolah, dan guru percaya bahwa pengawas sekolah memiliki kemampuan untuk memimpin kelas dan mengajar. pemahaman yang mendalam oleh pengawas sekolah tentang kurikulum dan kebutuhan siswa serta terus mendukung perkembangan profesional guru.

2) Pengawas sekolah menggunakan model coaching TIRTA dalam percakapan pra observasi untuk menentukan tujuan, identifikasi, rencana aksi, dan tanggung jawab guru untuk menerapkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selama tahap observasi. Pengawas sekolah mendengarkan dengan baik dan menyampaikan rekomendasi yang bermanfaat dan mudah diterapkan yang disesuaikan dengan potensi masing-masing guru, sehingga guru merasa dihargai dan menumbuhkan. Pada tahap percakapan pra observasi ini, guru sangat senang dengan umpan balik yang konstruktif, mendukung, dan apresiasi. Ini karena sangat membantu menumbuhkan kepercayaan diri guru dan meningkatkan motivasi mereka untuk membuat proses pembelajaran yang inovatif dengan memaksimalkan potensi mereka.

3) Observasi

Pengawas sekolah sudah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan supervisi akademik dengan memeriksa aspek mengajar guru secara menyeluruh. Untuk membuat guru lebih mudah memahami perbaikan apa yang akan dilakukan, pengawas sekolah menganjurkan percakapan yang terbuka saat ini. Dalam memberikan umpan balik pada proses pembelajaran, guru selalu menggunakan data hasil observasi dan belajar murid yang dilengkapi. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang tepat, tepat, dan terarah. Pengawas sekolah bukan hanya tahu bagaimana memperbaiki proses pembelajaran tetapi juga tahu apa yang sudah baik.

4) Pasca Observasi

Pengawas sekolah telah memberikan kesempatan untuk berbicara secara terbuka dengan guru untuk membantu mereka membuat rencana perbaikan yang jelas, memberikan dukungan untuk perbaikan yang berkelanjutan, dan menyediakan pelatihan khusus yang didasarkan pada temuan supervisi. Pada tahap ini, pengawas sekolah memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi guru, yang terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil pembelajaran murid. Selama sesi pelatihan, guru tidak merasa dikritik; sebaliknya, mereka merasa dipandu dan didukung untuk mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Membangun dan mencapai proses belajar mengajar yang relevan dan efektif melalui peningkatan kemampuan guru adalah tujuan program supervisi akademik. Kepala sekolah

dan pengawas sekolah, dengan otoritas masing-masing, didorong untuk meningkatkan keahlian dan kompetensi mereka secara keseluruhan sebagai hasil dari fungsi yang sangat strategis dari supervisi ini. Menurut Al Choir (2023), pengembangan proses kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di kelas harus dilakukan untuk mencapai sasaran supervisi akademik Alur TIRTA. Hal ini akan memungkinkan sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengembangkan seluruh tenaga Pendidik dan Kependidikan. Kegiatan supervisi akademik Model TIRTA dapat menunjukkan potensi guru untuk:

- 1) Membangkitkan, merangsang, dan mendorong semangat guru dan warga sekolah lainnya untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya
- 2) Berusaha untuk menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar yang baik.
- 3) Berusaha bekerja sama dengan guru lainnya untuk mengembangkan, menemukan, dan menerapkan metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik dan berpusat pada murid.
- 4) Menciptakan kerja sama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan warga sekolah lainnya.
- 5) Berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengetaraan dengan mengikut workshop, in house training, atau meminta guru untuk belajar mandiri melalui melalui webinar ataupun sumber pembelajaran lainnya misalnya di pelatihan mandiri (PMM).

Tujuan program supervisi akademik adalah untuk mendorong perubahan dalam pendidikan. Perubahan ini dapat dicapai melalui pembinaan kepala sekolah, pelatihan, dan pengembangan kurikulum. Tujuannya adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mendorong guru untuk terus berpikir, menilai, dan memperbaiki diri agar mereka dapat meningkatkan kinerja mereka dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Tanggulangan (2023), tujuan supervisi adalah memberikan bantuan, bukan inspeksi, sehingga pengawas sekolah dengan dukungan kepala sekolah dapat melaksanakan program supervisi dengan baik untuk mencapai tujuan akademik. Lima prinsip dalam supervisi akademik menurut Hanik (2024) adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan diskusi awal sebelum observasi (Tujuan dari Supervisi dan Observasi).
- 2) Melaksanakan observasi selama proses pembelajaran.
- 3) Menganalisis hasil observasi untuk memahami proses pembelajaran.
- 4) Menentukan model, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang tepat.
- 5) Melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk mengevaluasi hasil supervisi.

Secara umum, hasil uji coba supervisi akademik alur TIRTA menunjukkan bahwa pengawas sekolah sebagai pengawas telah memahami tujuan khusus dari supervisi, yang meliputi:

- 1) Meningkatkan kualitas kinerja guru
- 2) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi kurikulum untuk mendukung kemajuan siswa dan generasi berikutnya.
- 3) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan digunakan dengan baik sehingga bisa dimaksimalkan untuk kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengoptimalkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- 4) Membantu meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, terutama untuk membantu menciptakan lingkungan kerja yang ideal yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 5) Meningkatkan situasi umum sekolah dengan menciptakan lingkungan yang tenang, aman, dan kondusif untuk pembelajaran yang lebih baik

Salah satu kelemahan kepala sekolah dalam bidang supervisi akademik ditunjukkan oleh kondisi objektif di lapangan, yaitu: a) kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti nyata hasil supervisi akademik yang dilakukan secara rutin dan terprogram; b) kepala sekolah kurang berpengalaman dalam menggunakan model supervisi, sehingga mereka tidak dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk pelaksanaan supervisi; dan c) tidak jelas bagaimana pengawajaran supervisi tindak lanjut. d) Tantangan administrasi dalam melaksanakan supervisi akademik yang tidak sesuai dengan standar, terencana, konsistensi, dan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan (SNP). e) Kendala organisasi satuan pendidikan, termasuk Tim Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan dalam tim pengembang dan tim auditor, belum melaksanakan supervisi akademik model TIRTA dengan baik. f) Kendala psikologis guru yang disupervisi, menganggap remeh pelaksanaan supervisi akademik, dan kesulitan meningkatkan kesadaran tentang peningkatan kompetensi guru melalui supervisi model TIRTA, yang bertujuan untuk membantu guru mengembangkan potensi dirinya, terutama dalam proses pembelajaran

Berdasarkan laporan dan hasil yang dibuat oleh peneliti dan kepala sekolah, terlihat bahwa beberapa hasil sementara dari pengamatan tersebut: (1) Kedisiplinan Guru: Masih ada guru yang datang terlambat, tidak hadir di kelas. (2) Administrasi Pembelajaran Guru: Masih ada guru menggunakan perangkat pembelajaran yang diadopsi; dan (3) Kepala sekolah tidak dapat menunjukkan bukti hasil supervisi yang dilakukan terhadap guru. Hasil temuan ada yang tidak menyenangkan dari penerapan supervisi akademik guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik adalah: a) Lebih individual, b) guru menghadapi masalah, c) membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan masalah, dan d) kasus harus diselesaikan satu per satu. Hasil Temuan yang menyenangkan ada juga, dimana pengawas berpendapat bahwa alasan mengapa supervisi akademik berhasil meningkatkan kemampuan guru di sekolah: a) Keinginan guru dan kinerja selama pelaksanaan pembelajaran. b) Keterbukaan guru kepada pengawas mengenai kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran. c) Keadaan yang memungkinkan guru untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas praktik profesional mereka. d) Kesadaran guru tentang tanggung jawabnya untuk menjalankan pembelajaran berkualitas, baik dalam proses maupun hasilnya. e) Guru tidak pernah berhenti memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. f) Kemampuan guru untuk menemukan dan menyelidiki masalah yang muncul selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. g) Guru untuk memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran. h) Guru untuk menumbuhkan keyakinan positif terhadap profesi melalui pengembangan individu dan kelompok yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Choir, F. (2023). Implementasi Kegiatan Supervisi Klinis Model Tirta Era Kurikulum Merdeka. *JUMANDIK*, 2(3), 208-218.
- Anastasyiah, P. A. (2023). Membangun Budaya Organisasi yang Positif untuk Mendukung Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2).
- Bellon, J., et al. (1980). *Classroom Supervision and Instructional Improvement: A Synergetic Process*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt.
- Cahayati, R., & Rizqa, M. (2024). Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 4, 128–135. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i3.1091>.
- Hanik, S. U. (2024). Peningkatan Kualitas Guru melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Coaching di Sekolah. *Jurnal Basic Edu*, 8(5), 3799–3805.
- Harum, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik SD, SMP & SMA Athirah untuk Mengembangkan Potensi Siswa Melalui Strategi Coaching. *JURNAL ALTIFANI Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 161-168.
- Reka, W., Burhanuddin, B., & Sunandar, A. (2020). Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 199–207. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p199>.
- Sari, R. Y. P. (2024). Pengaruh Coaching Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Kelas dan Gaya Mengajar Guru di Sekolah Dasar: Studi Kuasi-Eksperimen. *Journal of Education Research*, 5(4), 6207-6214.
- Sergiovanni, T. J., & Starrat, R. J. (1997). *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Setyo Hartanto, S., & Purwanto, S. (2008). *Supervisi Dan Penilaian Kinerja Guru*.
- Stones, E. (1984). *Supervision in Teacher Education, a Counselling and Pedagogical Approach*. London: Metguen & Co. Ltd.
- Sutiono, Dr. (2021). Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>.
- Lovell, J. T., & Kimball, W. (1983). *Supervisor for Better Schools*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Marhawati, B. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 71–76. <https://doi.org/10.17977/um025v4i22020p071>.
- Tanggulungan, L. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31399–31407.
- Ulandari, W., & Santaria, R. (2020). Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Dan Pelatihan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 57–68.